

## WAYANG SEBAGAI PEDOMAN PRILAKU MANUSIA

Oleh:

Drs I Gusti Ngurah Seramasara, M. Hum

Email: aseramasara @ gmail.com

### I. PENDAHULUAN.

Wayang sebagai seni pertunjukan sudah dikenal pada jaman pra Hindu yang fungsinya sebagai pemujaan terhadap “*hyang*”. Pemujaan terhadap “*hyang*” pada jaman pra Hindu dapat di analogikan dengan pemujaan terhadap *roh*, karena roh di yakini merupakan kekuatan gaib yang dapat mengganggu kehidupan manusia. Roh dalam hal ini adalah roh nenek moyang yang dianggap tinggal di gunung-gunung, pohon besar dan batu batu besar. Roh nenek moyang itu, apabila tidak dibuatkan upacara pemujaan setiap tahun ditempat-tempat tertentu dan waktu tertentu yang dianggap kramat maka roh nenek moyang itu akan mengganggu kehidupan keluarga dan masyarakat. Upacara pemujaan terhadap roh nenek moyang dilakukan dengan mengadakan upacara ritual dengan media pertunjukan bayang-bayang. Pertunjukan bayang-bayang ini adalah pertunjukan yang menggunakan boneka wayang dari kulit kayu dan bentuknya menyerupai wajah nenek moyang yang telah meninggal.

Upacara ini dipimpin oleh seorang *Syaman* atau *Kepala Suku* yang dianggap memiliki kemampuan untuk menghubungkan roh nenek moyang dengan keluarga atau masyarakat (Mulyono, 1978 : 43). Berkembangnya pertunjukan wayang sebagai bagian dari upacara maka *Syaman* ini di sejajarkan dengan dalang, sehingga dalang sering di hormati sebagai orang yang mampu menghubungkan kekuatan gaib dengan manusia. Pertunjukan wayang seperti ini di Bali masih tetap dilakukan oleh masyarakat untuk menghilangkan pengaruh jahat dari kekuatan gaib pada manusia yang lahir pada hari tumpek wayang. Pertunjukan wayang ini disebut dengan pertunjukan wayang Sapuh Leger, atau wayang pengruwatan bahkan saat ini sering dilakukan dengan upacara pengeruwatan masal. Dalang yang dianggap memiliki kemampuan untuk meruwat orang di Bali untuk menghapuskan kekuatan jahat yang mempengaruhi manusia sering disebut dengan *Mangku Dalang* dan di Jawa disebut dengan *Ki Dalang* (Soedarsono, 1974 : 28).

Dari Penelitiannya G. J.A. Hazeu dalam disertasinya yang berjudul, *Bijdrage Tot de Kennis van het Javaanische Tooneel*, 1897, menyebutkan bahwa pertunjukan wayang adalah pertunjukan bayang-bayang (Mulyono, 1978 : 7). Pertunjukan bayang-bayang ini pada jaman pra Hindu merupakan pertunjukan ritual sebagai pemujaan terhadap roh nenek moyang. Pertunjukan bayang-bayang inilah, sekarang dikenal dengan pertunjukan wayang yang tidak hanya untuk menyebut pertunjukan wayang kulit tetapi juga pertunjukan wayang orang. Prasasti Tejakula (987), menyebutkan ada pertunjukan wayang dengan istilah “*parbwayang*”, “*aringgit*” dan “*patapukan*”. “*Parbwayang*” dan “*aringgit*” oleh R Goris diartikan pertunjukan wayang, “*patapukan*” diartikan pertunjukan topeng (Kartodirdjo, 1976 : 185).

Di Jawa Timur padaman Kediri, dalam kitab *Sumanasantaka*, disebutkan adanya wayang wang, yaitu sebuah pertunjukan dramatari bertopeng yang menggunakan cerita Ramayana dan Mahabarata (Soedarsono, 1974 : 76). Wayang wang ini mungkin saja dapat di analogikan dengan patapukan atau pertunjukan topeng yang sekarang berkembang di Bali menjadi wayang wong dengan cerita Ramayana. Di Bali yang disebut wayang wong adalah dramatari wayang yang menggunakan cerita Ramayana dan penarinya menggunakan tapel, sedang dramatari wayang yang menggunakan cerita Mahabarata disebut dengan parwa dan penarinya tidak menggunakan tapel.

Pertunjukan bayang-bayang pada jaman pra Hindu merupakan media untuk menghubungkan antara roh dengan kehidupan manusia, roh pada jaman pra Hindu dipercaya mampu mempengaruhi kehidupan manusia, memberikan kesejahteraan, kedamaian dan kebahagiaan. Prilaku baik dan buruk sangat ditentukan oleh roh yang ada disekitar kita, sehingga pemujaan pada roh dapat menentukan prilaku kita, sehingga kedamaian dan kesejahteraan akan dapat dicapai. Pandangan seperti ini masih berkembang sampai sekarang sehingga orang yang lahir pada tumpek wayang di Bali harus diupacarai dengan menggunakan pertunjukan wayang sebagai medianya yang disebut dengan wayang *sapuh leger* atau wayang *pengeruwatan*.

Prilaku dalam tulisan ini adalah sikap mental dan cara berpikir yang ditunjukkan baik melalui kata-kata maupun tindakan dalam hubungannya dengan manusia lain atau

masyarakat. Tindakan manusia didorong oleh rangsangan mental, hati atau pikiran manusia, persepsi, dan kemudian baru melakukan tindakan yang oleh Ritzer disebut dengan istilah dorongan konsumsi (Ritzer-Goodman, 2004 :274-276). Rangsangan mental yang mempengaruhi perasaan dan pikiran sehingga memunculkan sebuah persepsi, yang mendorong sebuah tindakan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ditampilkan dalam pertunjukan wayang. Pertunjukan wayang menawarkan nilai dan makna serta akibat yang ditimbulkan dalam bentuk estetik, sehingga wayang sebagai media komunikasi perlu dimaknai, diinterpretasi dan dipahami sebagai pedoman dalam bertindak.

## **II. WAYANG SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI.**

Wayang sebagai media komunikasi sudah dilakukan pada jaman pra Hindu, ketika kepercayaan pada alam, seperti batu besar, hutan dan pohon besar memiliki kekuatan gaib yang bisa mengganggu kehidupan manusia. Komunikasi dalam hal ini adalah komunikasi dengan kekuatan yang ada diluar kemampuan manusia untuk melihat yaitu komunikasi supra natural. Kekuatan gaib yang ada dipohon kayu besar dan batu-batu besar adalah roh nenek moyang yang kalau tidak diadakan upacara secara rutin setiap tahun sekali akan mengganggu kehidupan manusia. Upacara pemujaan pada roh dilakukan dengan menggunakan sarana, boneka nenek moyang yang dibuat dari kulit kayu, sesajian, kemudian, lampu bambu (bobok) untuk menyinari boneka nenek moyang yang dipimpin oleh seorang Syaman atau kepala suku. Syaman atau kepala suku adalah orang sakti yang dianggap memiliki kemampuan untuk menguhungkan manusia dengan roh atau kekuatan alam yang ada diluar manusia, sehingga mereka sangat dihormati dan ditakuti. Sebagai pemimpin upacara, Syaman mengantarkan upacara tersebut dengan mengucapkan mantra-mantra, sehingga boneka nenek moyang yang di sorot dengan lampu, bayangannya bergerak-gerak seolah-olah menyampaikan sesuatu. Bergerak-geraknya bayangan boneka nenek moyang itu diyakini bahwa roh yang diundang telah datang untuk mengabdikan apa yang diinginkan dalam melaksanakan upacara itu ( Mulyono, 1978 : 43). Upacara pemujaan pada roh dengan menggunakan pertunjukan

wayang sebagai media adalah bentuk komunikasi antara manusia dengan roh melalui kemampuan gaib yang dimiliki oleh seorang dalang .

Upacara ini dilaksanakan ditempat yang khusus seperti di dalam hutan, di pinggir sungai dan di pinggir pantai, pada waktu yang khusus (Mulyono, 1978 : 43). Tempat khusus bagi orang Bali yang dianggap memiliki kekuatan gaib dan bisa mengganggu manusia adalah simpang empat yang besar (perempatan agung), simpang tiga (pahteluan), pinggir sungai, pantai dan gunung. Waktu khusus yang dianggap memiliki kekuatan gaib dan bisa mengganggu manusia adalah sore hari, pada saat pertemuan antara siang dengan malam (*sandikala*), tengah malam tepat pada jam dua belas (*tengah lemeng*), atau juga pagi hari, pada saat pertemuan antara malam dengan pagi hari (*ngedaslemahang*), serta jam dua belas siang, yaitu pertemuan antara siang dengan sore (*tengaitepet*).

Dalam kaitannya dengan tradisi pertunjukan bayang-bayang jaman pra Hindu, yang dimaksud dengan bayangan dalam hal ini adalah boneka wayang yang dibuat dari kulit dan dipantulan melalui kelir dengan menggunakan lampu blencong yang dibawa sendiri oleh dalang (Clara, 1987 : 156). Dari uraian di atas maka kata wayang yang diartikan pertunjukan bayang-bayang hanya digunakan untuk menyebut pertunjukan wayang kulit, tanpa pernah mengaitkan kata wayang dengan pertunjukan lainnya seperti kata wayang dalam pertunjukan wayang wong. Kata bayang-bayang dalam hal ini selalu dikaitkan dengan bayangan boneka wayang yang ada di Balik kelir yang disorot dengan lampu blencong. Ketika kata wayang tidak hanya digunakan untuk menyebutkan pertunjukan wayang kulit, tetapi juga untuk menyebutkan pertunjukan wayang wong, maka bayang-bayang dalam hal ini tidak hanya diartikan bayangan dari boneka wayang yang dibuat dari kulit, tetapi memiliki arti lain yang lebih luas (Soedarsono, 1972 : 63).

Pertunjukan dramatari yang diambil dari karakter wayang dan gerak-gerak wayang kulit yang ditarikan oleh orang dengan cerita Ramayana juga disebut dengan pertunjukan wayang yaitu pertunjukan wayang wong. Dengan demikian maka kata wayang dalam wayang wong tidak lagi dapat diartikan sebagai bayang boneka wayang, tetapi bayangan karakter dan perilaku dari penokohan dalam lakon yang ditampilkan

menjadi sebuah pertunjukan wayang wong (Mulyono, 1979). Kata wayang dalam hal ini adalah cerminan karakter dari tokoh-tokoh wayang yang direfleksikan melalui pertunjukan dramatari wayang wong. Komunikasi reflektif dari karakter tokoh-tokoh yang ini melalui pertunjukan wayang wong akan dapat diterjemahkan dan diinterpretasikan untuk dijadikan pedoman perilaku sehari-hari dalam kehidupan masyarakat. Bayangan yang dimaksud dalam hal ini bukan bayang boneka wayang tetapi bayangan nilai moral dan nilai etika yang dapat membentuk karakter dan perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Wayang sebagai sebuah seni pertunjukan tidak hanya merupakan sebuah kreativitas seni tetapi merupakan kreativitas budaya yang di dalamnya mengandung : 1) system keteraturan makna dan symbol, 2) makna-makna yang ada dalam pertunjukan wayang ditranmisikan secara historis, 3) makna dan symbol yang ada dalam pertunjukan wayang dapat digunakan sebagai kontrol perilaku, 4) makna dan symbol harus dipahami, diterjemahkan dan diinterpretasikan (Jaeni, 2012 : 2). Pertunjukan wayang sebagai sebuah kreativitas seni dapat memberikan kenikmatan, keindahan, dan kesenangan bagi penonton, tetapi sebagai sebuah kreativitas budaya, pertunjukan wayang dapat dijadikan sumber gagasan, ideology dan pedoman perilaku. Pertunjukan wayang telah menempa kerangka mental kita, tekstur emosional kita, bahasa kita, pemahaman kita terhadap masa lalu dan masa sekarang dan perasaan-perasaan kita terhadap orang lain menyebabkan pertunjukan wayang dapat dikatakan sebagai produsen ideology. Yang dimaksud ideology dalam hal ini adalah kerangka mental, konsep, kategori, perbandingan pemikiran dan sistem representasi yang diterapkan oleh kelas sosial atau kelompok tertentu untuk memahami, mendefinisikan, mengerti dan mengubah cara-cara masyarakat berfungsi (Smiers, 2009 : 18). Kerangka mental, konsep berpikir, kategori serta perbandingan cara berpikir dan sistem representasi dalam masyarakat semuanya bisa didapatkan dengan memahami, menginterpretasikan dan menerjemahkan makna dan symbol yang ditampilkan dalam pertunjukan wayang.

Seniman menciptakan bentuk seni budaya yang memungkinkan bagi masyarakat untuk berpartisipasi dan partisipasi masyarakat sebagai penikmat atau penonton telah

menimbulkan adanya komunikasi. Seni pertunjukan sebagai sebuah media komunikasi menampilkan bentuk-bentuk ekspresif yang perlu diterjemahkan dan diinterpretasikan yang dapat digunakan sebagai kontrol prilaku. Dengan demikian perkembangan maupun perubahan kebudayaan sangat ditentukan oleh adanya kontrol prilaku yang ditawarkan oleh seni budaya. Sartono Kartodirdjo ( 1982 : 124-125) mengatakan bahwa semua seni budaya adalah medium dari transmisi, maka budaya dan kontinuitas budaya dalam perkembangannya dari jaman ke jaman sangat ditentukan oleh seni budaya.

Pertunjukan wayang termasuk pertunjukan wayang wong adalah sebuah bentuk seni budaya yang sering digunakan untuk meneruskan adat kebiasaan, mendramatisasikan maknanya sehingga dapat mengajarkan kita bertindak (Kartodirdjo, 1982 : 124). Pertunjukan wayang termasuk pertunjukan wayang wong merupakan media komunikasi yang dapat mencerminkan tindakan teknis dalam kehidupan sosial budaya sehari-hari yang oleh Jaeni (2012 : 71), tindakan teknis itu disebut dengan tindakan reflektif. Manusia dalam melakukan tindakan tidak langsung bertindak tetapi mulai dari rangsangan mental manusia mulai dari berpikir dan pikiran ini bisa dibentuk oleh karakter-karakter tokoh yang dipertunjukan dalam wayang. Tahap berikutnya adalah dorongan persepsi, manusia mulai melakukan penilaian pantas atau tidak sesuatu itu dilakukan yang dapat didapatkan dari bagaimana pertunjukan wayang memberikan gambaran mengenai sebab dan akibat sebuah tindakan. Tahap ketiga adalah dorongan manipulasi yang artinya adalah manusia melakukan introspeksi diri untuk melakukan hal-hal yang telah dianggap pantas atau tidak. Dorongan selanjutnya adalah melakukan tindakan yang sudah dibayangkan sebab dan akibatnya.

Kaitan antara wayang dan prilaku manusia adalah pengaruh pertunjukan wayang terhadap sikap mental dan cara berpikir manusia di dalam berbicara bertindak. Tanpa disadari oleh manusia bahwa sikap mental dan cara berpikir manusia dalam berbicara dan bertindak dipengaruhi oleh pertunjukan wayang. Pertunjukan wayang dapat mempengaruhi prilaku manusia, karena pertunjukan wayang adalah media komunikasi yang paling efektif di dalam menanamkan nilai-nilai tertentu yang dapat mempengaruhi cara berpikir manusia. Pertunjukan wayang sebagai pedoman prilaku yang mengacu pada

ajaran agama, tidak hanya digunakan oleh agama Hindu dalam menyebar luaskan nilai-nilai agama melalui cerita Mahabarata dan Ramayana, tetapi penyebaran agama Islam di Jawa juga menggunakan pertunjukan wayang.

Sebagai media komunikasi pertunjukan wayang telah digunakan oleh Sunan Kalijaga untuk menyebarkan agama Islam di Jawa maupun penyebaran agama Islam di Lombok yang dilakukan oleh Sunan Prapen dan Pengarena Mangkubumi. Sunan Prapen dan Pangeran Mangkubuni sebagai penganut aliran Sufi yang mempercayai adanya hubungan komunikasi antara roh manusia dengan Tuhan mempertahankan wayang sebagai media komunikasi. Menurut Sunan Kalijaga, ketika manusia ingin menuju ke hadirat Iillahi ada lima jalan yang dapat ditempuh yaitu ; “Syariat” (sembah raga), “Tarikat” (sembah kalbu), “Hakekat” (sembah jiwa), “Ma’rifat” (sembah rasa), “Mahabbah” (cinta suci) (Mulyono, 1983 : 59). Kelima jalan ini akan dapat di sebar luaskan melalui pertunjukan wayang, karena pertunjukan wayang disamping sebagai tontonnan yang memberikan kenikmatan estetik atay hiburan, juga sebagai tuntunan yang dapat memberikan siraman rohani. Sebagai tuntunan pertunjukan wayang dapat menggerakkan pikiran sehingga manusia mampu menggunakan logika. Pertunjukan wayang juga menggerakkan rasa atau hati nurani sehingga manusia mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Pertunjukan wayang mampu menggerakkan karsa, sehingga manusia memnajdi kreatif untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan masyarakat (Bastomi, 1993 : 52).

### **III. WAYANG SEBAGAI PEDOMAN PRILAKU.**

Memahami dan mengkaji pertunjukan wayang adalah memahami dan mengkaji nilai-nilai budaya dalam praktek kehidupan se hari-hari sebagai pedoman prilaku. Beranalogi dari pandangan Bastomi (1993 : 37), bahwa budaya Jawa secara esensial memiliki lima karakteristik yaitu : 1) Religius, Non doktriner, Tolerans, Akomodatif dan Optimistik, maka akan dapat diamat bahwa petrunjukan wayang mengintegrasikan kelima nilai tersebut. Nilai dalam konteks budaya yang dapat dipahami melalui pertunjukan wayang, mempunyai dua makna yaitu : 1) Nilai merujuk pada kualitas

produk budaya (*Cultural Goods*) yang artinya bahwa produk budaya yang dihasilkan layak dihargai atau perlu dicela, 2) Nilai merujuk pada prinsip moral yang tujuan dan standarnya dianut oleh masyarakat, artinya nilai adalah standar moral yang telah diakui oleh masyarakat (Tester, 2003 : 5). Pertunjukan wayang telah mengintegrasikan kedua makna nilai tersebut, karena pertunjukan wayang telah diakui sebagai budaya yang luhur, dan di dalamnya terdapat prinsip-prinsip moral yang telah diakui oleh masyarakat bias menawarkan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang harus diikuti dan mana yang harus dicela.

Dalam pertunjukan wayang ada nilai pembersihan, bahwa kotoran atau "*mala*" yang dibawa sejak lahir oleh manusia itu dapat di ruwat dengan pertunjukan wayang. Wayang pengeruwatan ini oleh orang Bali dilakukan ketika ada seorang anak yang lahir pada wuku wayang maka diadakan pertunjukan wayang yang intinya adalah membuat air suci (ngarge tirta) untuk di percikan pada anak yang diruwat. Pertunjukan wayang pengeruwatan ini dalam masyarakat Bali disebut dengan wayang Sapuh Leger. Disamping sebagai praktek budaya, nilai-nilai religius dalam pertunjukan wayang dapat di pahami melalui lakon, misalnya kematian Bisma yang menunggu Matahari, berjalan ke utara, menunjukkan bahwa perjalanan suci itu ada ke utara, dalam masyarakat Bali dikenal dengan istilah "kaje" ke gunung, sehingga gunung dianggap sebagai lambing kesucian lambang tenpatnya para dewa. Dalam masyarakat Bali pertunjukan wayang juga merupakan bagian dari upacara yadnya yang dikenal dengan Panca Yadnya yaitu : Dewa Yadnya, Pitra Yadnya, Rsi Yadnya, Buta Yadnya dan Manusa Yadnya. Pertunjukan wayang sebagai bagian dari upacara yadnya bersifat memberikan penekanan atau penjelasan terhadap upacara yadnya, sehingga lakon pertunjukan wayang akan disesuaikan dengan upacara yadnya yang dilakukan. Misalnya kalau upacara yang digelar adalah Dewa Yadnya maka ceritanya adalah Bima mencari tirta kamadalu, kalau upacara yang digelar adalah Pitra Yadnya maka cerita yang digunakan adalah Bima Swarga, Kalau upacara yang digelar adalah Manusa Yadnya, otonan atau 3 bulanan, maka cerita yang digelar lahirnya Gatot Kaca, Kalau upacara upacara yang digelar adalah Buta Yadnya cerita yang digelar adalah Bima Jadi Caru. Cerita yang digunakan ini adalah merupakan

keterkaitan antara sikap mental dan perilaku manusia di dunia sangat ditentukan oleh Tuhan. Oleh karena itu perbaikan sikap mental tidak hanya di tuntun secara sekala secara dunia nyata, tetapi harus dituntun secara niskala, dunia yang kasat mata yaitu Tuhan. Dengan demikian pertunjukan wayang akan menghubungkan antara kekuatan Tuhan dengan kekuatan di alam nyata, dan penghubungnya itu adalah Dalang. Dalam pertunjukan wayang dalang sering menunjukkan bahwa Tuhan dapat berhubungan langsung dengan Manusia yang sudah memiliki kesucian yang tinggi. Arjuna ketika mendapatkan senjata Geni Astra, dari dewa Indra, dalang menunjukkan bahwa Dewa Indra dapat berbicara secara langsung kepada Arjuna serta memberikan senjata Geni Astra.

Pertunjukan wayang memberikan pedoman untuk dapat menilai mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga tidak memberikan doktrin bahwa pertunjukan wayang hanya menunjukkan kebaikan dan kebenaran saja. Pertunjukan wayang memberikan kebebasan bagi penonton, pengamat atau masyarakat secara umum untuk memahami nilai-nilai tersebut serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam cerita Kumbakarna Lina, ini menunjukkan bahwa Kumbakarna sangat sadar bahwa kakaknya Duryadana adalah raja yang sombong, angkuh dan penuh dengan sikap angkara murka. Arinya tidak ada orang yang boleh lebih hebat dan lebih berkuasa daripada dirinya sendiri, tetapi Kumbakarna dalam pertempuran bukan membela kekuasaan kakaknya sebagai raja yang angkara murka, tetapi membela kerajaan Alengka yang sedang diserang oleh pasukan kera dari Ramadewa. Dalam hal ini pertunjukan wayang tidak serta merta memberikan doktrin bahwa Duryadana adalah raja yang jahat, sombong, angkara murka dan angkuh, sehingga semua pengikutnya atau pihaknya adalah kelompok yang jahat.

Nilai akomodatif, adalah sikap yang ditunjukkan oleh Pandawa yang bersaudara lima dengan dua ibu saling menghargai dan saling menghormati di antara mereka. Dalam itu kebenaran tidak bisa diperjuangkan hanya dengan darma, tetapi harus didukung oleh sikap-sikap ksatria yang ditampilkan dengan kekuatan dan kecerdasan. Sikap ini diwakili Bima dan Arjuna. Sikap yang setia dan rela berkorban bagi Sahadewa dan Nakula mencerminkan kesadaran yang tinggi dalam mendukung kebijaksanaan yang

ditampilkan oleh Yudistria. Sikap akomodatif ini adalah sikap yang integrated dari berbagai unsur, sehingga menjadi semboyan bagi kita di Bali bahwa dalam menghadapi hidup supaya seperti “sambat” artinya bersatu agar semua tantangan bisa diatasi. Dan, ini sering di jadikan semboyan bagi kita sebagai bangsa Indonesia “bercerai kita runtuh bersatu kita teguh”. Panca Pandawa ini adalah lambang persatuan yang mengakomodasi berbagai karakter menjadi satu kekuatan untuk mempertahankan kebenaran.

Nilai optimistic, adalah semangat, keinginan untuk maju, kompetitif dan nilai perlawanan yang untuk membela dan mempertahankan kebenaran yang dituangkan dalam epos Mahabarata dan Ramayanan sebagai sumber lakon dalam pertunjukan wayang. Nilai optimistic ini dibangun oleh Kresna dalam Perang Brata Yuda, ketika Arjuna merasa bersalah, rendah diri dan pesimistis untuk menghadapi saudara-saudaranya, gurunya dan kakeknya yaitu Bisma. Kresna mendorong Arjuna agar menghadapi mereka bukan sebagai saudara, bukan sebagai guru, dan bukan sebagai Kakek tetapi hadapi mereka sebagai kekuatan yang tidak mampu melepaskan diri dari kukungan kejahatan. Harus dibedakan antara saudara, guru, dan kakek dengan kebaikan dan kebenaran, bahwa saudara tidak akan bisa dihapuskan, guru akan tetap guru, kakek tak akan tergantikan, tetapi perbuatan jahat harus dilawan dan dimusnahkan. Dorongan Kresna kepada Arjuna merupakan nilai optimistis agar Arjuna tidak ragu-ragu lagi dalam memperjuangkan kebenaran.

#### **IV. KESIMPULAN.**

Wayang sebagai sebuah tradisi seni budaya dalam bentuk pertunjukan, merupakan warisan dari jaman pra Hindu yang fungsinya adalah sebagai pemujaan pada nenek moyang agar tetap memberikan perlindungan pada manusia dan masyarakat. Kedatangan pengaruh India telah menyempurnakan pertunjukan wayang baik dari segi fungsi maupun estetikanya. Dari segi fungsi wayang tidak hanya digelar sebagai ritual tetapi sebagai media pendidikan untuk memahami budaya dan ajaran agama Hindu serta pembentukan perilaku budaya dan ajaran agama Hindu. Dari segi estetika pertunjukan wayang mulai memasukan unsure-unsur pendramaan yang berpedoman pada alur cerita yang bersumber

pada Mahabarata dan Ramayana. Pergulatan antara karakter yang baik dalam pertunjukan wayang dapat dijadikan pedoman perilaku bagi masyarakat yang bercermin pada karakter tokoh yang dianggap baik dan benar serta mengintrospeksi perilaku yang mencerminkan keburukan dan kejahatan. Banyak nilai yang di tawarkan oleh pertunjukan wayang sebagai kualitas budaya yang dalam kehidupan se-hari-hari pantas dihargai atau patut di cela sebagai sesuatu yang dianggap tidak bermoral.

Standar nilai yang ditawarkan oleh pertunjukan wayang sebagai cultural goods atau budaya yang berkualitas, sesungguhnya telah diakui oleh masyarakat sehingga melalui pertunjukan wayang, masyarakat mampu memilah mana yang baik dan mana yang buruk dan mana yang pantas untuk dilakukan dan mana yang tidak pantas bahkan patut di cela. Memahami pertunjukan wayang secara utuh, baik dari segi cerita, karakter tokoh maupun peristiwa yang ditampilkan akan dapat dijadikan pedoman perilaku dalam pergaulan sosial di era global ketika orang mencari dan menelusuri identitas sebagai jati diri masyarakat Indonesia yang pluralistis.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bastomi, Suwaji, 1993, *Nilai-Nilai Seni Pewayangan*. Semarang : Dahara Prize.
- Giddens, Anthony, 2009, *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim Dan Max Weber*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Groenendael, Victoria M. Clara Van, 1987, *Dalang Di Balik Wayang*. Jakarta : PT Pustaka Utama Grafiti.
- Jaeni, 2012, *Komunikasi Estetik Menggagas Kajian Seni dari Peristiwa Komunikasi Pertunjukan*. Bogor : Institut Pertanian Bogor Press.
- Kartodirdjo, Sartono, 1976, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*. Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Kartodirdjo, Sartono, 1982, *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*. Jakarta : Gramedia.
- Keith, Tester, 2003, *Media, Budaya Dan Moralitas*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.

- Mulyono, Sri, 1983, *Simbolisme Dan Mistikisme Dalam Wayang Sebuah Tinjauan Filosofis*. Jakarta : Gunung Agung.
- Muyono, Sri, 1978, *Wayang Asal Usul, Filsafat Dan Masa depannya*. Jakarta : Gunung Agung.
- Ritzer, George – Douglas J. Goodman, 2010, *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Smiers, Joost, 2009, *Arts Under Pressure Memperjuangkan Keaneka Ragaman Budaya di Era Globalisasi*. Yogyakarta : Insist Press.
- Soedarsono, 1972, *Djawa Dan Bali Dua Pusat Perkembangan Dramatari Tradisional Di Indonesia*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono, 1974, *Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta : Konservatori Tari Indonesia.